

Dibutuhkan Kearifan Para Pemimpin

Sejak terjadi reformasi, pada sekitar pertengahan tahun 1998 yang lalu, suasana batin bangsa ini terasa berubah, hingga berbeda dengan karakter yang sebenarnya dimiliki sebelumnya. Bangsa Indonesia yang selama itu dikenal sebagai bangsa yang santun, ramah, rendah hati, toleran, penuh kepedulian terhadap sesama, ternyata berubah. Perubahan itu seringkali dirasakan sedemikian mencolok.

Kesantunan yang ditampakkan dalam bahasa dan juga perilaku halus dan hati-hati, ternyata hilang. Yang tampak kemudian adalah wajah keras, mudah marah dan bahkan berperilaku kasar. Sikap sementara anak muda terhadap orang tua, menjadi tidak sebagaimana adat istiadatnya. Demikian pula bawahan kepada atasan kadang menjadi berani.

Sejak masa reformasi, pihak-pihak yang dianggap salah tidak mudah diampuni. Umumnya kesalahan itu dialamatkan pada pemerintah atau pejabat. Pemerintah dipandang sebagai pihak yang harus bertanggung jawab atas segala penderitaan rakyat, oleh karena telah melakukan kesalahan sedemikian lama.

Demonstrasi terjadi di mana-mana menghujat siapapun yang dianggap salah. Orang marah, berdemo dengan menghujat dan melontarkan kata-kata yang tidak semestinya diucapkan. Mengeluarkan kata-kata apapun dianggap tidak ada larangan. Orang memprotes siapapun dianggap wajar dengan dalih menuntut hak. Hal demikian terjadi di mana-mana dan dalam masa yang lama.

Suasana sebagaimana digambarkan itu terjadi di mana-mana, termasuk di pedesaan sekalipun. Oleh karena itu siapapun orang yang memimpin akan mengalami kesulitan. Prakarsa, ide atau program sebaik apapun dicurigai terlebih dahulu. Ada anggapan bahwa pemimpin atau pejabat tidak harus diikuti dan lebih-lebih jika tidak jelas menguntungkan. Pemimpin harus siap didemo dan bahkan dituntut turun pada setiap saat.

Para pejabat seolah-olah selalu berada pada pihak yang salah dan harus diadili. Oleh karena itu, menjadi pemimpin atau pejabat, siapapun orangnya, merasakan sangat berat. Apapun niat baiknya dicurigai terlebih dahulu. Salah sedikit diprotes, dituntut, dan bahkan didemo ramai-ramai. Kepercayaan terhadap pemimpin menjadi sangat langka dan mahal.

Kepercayaan kepada pemimpin dan tidak terkecuali kepada pemerintah merosot hingga derajat paling rendah. Bila pada waktu sebelumnya, pemerintah atau pejabat dianggap terhormat dan harus didengarkan kata-katanya, dan diikuti keputusannya, maka sejak itu seolah-olah mereka boleh dibantah dan bahkan diabaikan.

Sekalipun kejadian itu sudah berjalan lebih dari tiga belas tahun, pada saat-saat tertentu, perlawanan terhadap pemimpin atau pejabat pemerintah muncul kembali. Kegiatan memprotes kebijakan pimpinan atau pejabat pemerintah seringkali terjadi. Padahal bangsa timur pada umumnya, menganggap pejabat pemerintah bukan sebatas berperan sebagai pemimpin birokrasi, tetapi juga ditempatkan sebagai pengayom, pedoman, dan bahkan sekaligus sebagai orang tua.

Oleh karena itu tatkala para pejabat atau pemimpin dianggap salah dan dihujat, maka yang terjadi seolah-olah muncul suasana ketidak-adanya pengayom, pedoman, dan orang tua yang patut didengar nasehatnya dan ditiru perilakunya. Maka sebenarnya, sejak reformasi hingga beberapa tahun setelahnya, -----dan bahkan hingga sekarang, bangsa ini sedang mengalami jenis krisis yang sangat mendasar, yaitu krisis orang yang seharusnya bisa ditauladani dan dituakan.

Untuk mengembalikan kondisi masyarakat tersebut, maka yang diperlukan adalah kearifan para pemimpin pada level, dan lingkup apa saja. Para tokoh atau elite apapun, tatkala membuat statemen, seharusnya berhati-hati, bijak, atau arif untuk menghindari munculnya rasa sakit hati, kecewa, dan termasuk mengganggu kewibawaan siapapun.

Bangsa Indonesia pada saat sekarang memerlukan ketenangan, keteduhan, kedamaian, terjadi saling percaya, dan saling menghargai dari, oleh, dan terhadap semua pihak. Jika demikian itu berhasil diwujudkan maka suasana psikologis bangsa akan kembali sebagaimana watak aslinya semula, yaitu santun, pemurah, dan berkarakter mulia. *Wallahu a'lam.*